



**MODEL BIMBINGAN TEMAN SEBAYA BERBASIS
HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN INTERPERSONAL
SISWA**

**(Penelitian Pada Siswa SMP Negeri 9 Pontianak Tahun Ajaran
2014/2015)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh

**Toni Elmansyah
NIM 0105511008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap pelanggar terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, September 2015
Yang membuat pernyataan,

Toni Elmansyah
NIM 0105511008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Humanistik dapat Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa

PERSEMBAHAN:

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Almamaterku Universitas Negeri Semarang
- ❖ Civitas Akademika IKIP PGRI Pontianak

ABSTRAK

Elmansyah, Toni. 2015. “*Model Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Humanistik untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa*”. Tesis, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I, Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. Pembimbing II Dr. Suwarjo, M. Si

Kata kunci: bimbingan teman sebaya, humanistik, keterampilan interpersonal.

Keterampilan interpersonal yang rendah akan memberikan dampak yang tidak sehat bagi pergaulan siswa. Dampak yang dapat terjadi jika siswa memiliki keterampilan interpersonal yang rendah umumnya sukar berteman atau berhubungan dengan orang lain, sukar mempercayai orang lain atau sukar mengungkapkan diri di hadapan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui fisibilitas pelaksanaan bimbingan teman sebaya, 2) menghasilkan model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik, 3) mengetahui keefektifan model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa siswa.

Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Subjek uji validasi terdiri dari validasi ahli berjumlah 3 orang dan validasi praktisi berjumlah 5 orang. Sedangkan subjek uji coba terbatas terdiri dari 46 siswa.

Hasil penelitian sebelum model diterapkan menunjukkan bahwa pemanfaatan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa belum optimal. Model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa yang terdiri dari: (a) rasional, (b) visi dan misi, (c) tujuan, (d) asumsi, (e) tahap-tahap dan materi pelatihan, (f) kompetensi dan peran guru BK, (g) dukungan sistem, (h) evaluasi. Model tersebut dinyatakan valid menurut ahli dan visibel untuk digunakan menurut praktisi. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata *pre test* 963 dan pada saat *post test* 1.084 atau meningkat 121 poin. Model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik yang dikembangkan terbukti efektif meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Dengan demikian, guru BK disarankan dapat menerapkan model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik secara kotinyu dan bekerja sama serta melakukan pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan kompetensi konselor sebaya.

ABSTRACT

Elmansyah, Toni.2015. *Humanistic-based Peer-Guidance Model to Improve Interpersonal Skill of Student*. Thesis.Guidance and Counseling Studies of Postgraduate Program. Semarang State University.Advisor I Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd, Advisor II, Dr. Suwarjo, Msi.

Key words: Peer guidance, Interpersonal Skills, Humanistic

A poor interpersonal skill will have a bad impact for the students in their intercommunication. Generally, they are difficult to make friends, connect with other people, trust others and express themselves in front of others. The purposes of this study were to: 1) know feasibility of the implementation of peer – guidance, 2) create humanistic-based peer-guidance model, 3) determine the effectiveness of humanistic-based peer-guidance model to improve interpersonal skill of students.

This study used is Research and Development method. Three validation experts and five practitioners have validated this research. The subject of limited testing consisted of 46 students.

The results of preliminary study showed that the use of peer-guidance to improve the interpersonal skill of students was not optimal yet. This humanistic-based peer – guidance model is to improve interpersonal skill of students consisting of : (a) rational, (b) vision and mission, (c) objectives, (d) assumptions, (e) stages and training materials,(f) competence and role of guidance and counseling teachers, (g) system support, and (h) evaluation. This model is valid and visible for use according to experts and practitioners. The result of limited test showed that there was an increase (121 points) in average score of pre-test (963) and post-test (1.084 points). It means that this model was effective to improve the interpersonal skill of students. Therefore, guidance and counseling teachers are expected to be able to implement this humanistic- based peer-guidance model continuously and work together in providing guidance and assistance to improve the competence of peer-guides.

PRAKATA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Model Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa (Penelitian pada siswa di SMP Negeri 9 Pontianak). Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselenggarakan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Anwar Sutoyo, M. Pd (Pembimbing I) dan Dr. Suwarjo, M. Si (Pembimbing II) yang telah dengan sabar dan tulus dalam membimbing peneliti guna menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M. Si, Direktur Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama proses pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M. Pd. Kons, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan selama pendidikan, penelitian dan penyelesaian tesis ini..
4. Prof. Dr. Samion AR, M.Pd, Rektor IKIP-PGRI Pontianak yang telah banyak memberikan bantuan baik secara moral dan materi dari awal hingga akhir perkuliahan ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis sadar akan keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam tesis ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan. Demikian semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, September 2015

Toni Elmansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2. Manfaat Praktis	10
1.7 Spesifikasi Produk	11
1.8 Asumsi Penelitian dan Keterbatasan Pengembangan	12

BAB II LANDASAN TEORITIS

2.1 Deskripsi Teori.....	15
2.1.1 Remaja.....	15
2.1.1.1 Pengertian Remaja	15
2.1.1.2 Karakteristik Remaja	17
2.1.2 Bimbingan Teman Sebaya.....	23
2.1.2.1 Teman Sebaya.....	23
2.1.2.2 Pengertian Bimbingan Teman Sebaya.....	24
2.1.2.3 Dasar-Dasar Bimbingan Teman Sebaya	26
2.1.2.4 Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya	28
2.1.2.5 Pentingnya Bimbingan Teman Sebaya	33
2.1.3. Nilai-Nilai Humanistik	42
2.1.3.1 Konsep Humanistik.....	42
2.1.3.2 Nilai-Nilai Humanistik.....	44
2.1.4. Keterampilan Interpersonal	58
2.1.4.1 Konsep Keterampilan Komunikasi	58
2.1.4.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	61
2.1.4.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal.....	63
2.1.4.4 Integrasi Humanistik dalam Bimbingan Teman Sebaya.....	74
2.2 Kajian Penelitian Relevan.....	77
2.3 Kerangka Berpikir	79
2.4 Hipotesis Penelitian	83

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	84
3.2 Prosedur Pengembangan.....	85
3.2.1 Tahap I: Persiapan Pengembangan Model	85
3.2.2 Tahap II: Merumuskan Model Hipotetik	87
3.2.3 Tahap III: Uji Kelayakan Model	87
3.2.4 Tahap IV: Perbaikan Model Hipotetik.....	88
3.2.5 Tahap V: Uji Efektifitas	88

3.2.6 Tahap VI: Hasil Akhir Produk	89
3.3 Uji Coba Produk	90
3.3.1. Desain Uji Coba.....	90
3.3.2. Subjek Uji Coba.....	91
3.3.3. Jenis Data.....	91
3.3.4. Instrumen Pengumpul Data	92
3.3.4.1. Skala Keterampilan Interpersonal.....	92
3.3.4.2. Observasi	93
3.3.4.3. Wawancara	95
3.3.5. Validitas dan Reliabelitas Instrumen	97
3.3.5.1 Validitas Instrumen.....	97
3.3.5.2 Reliabelitas Instrumen	98
3.3.6. Teknik Analisis Data	99
3.3.6.1 Analisis Data Penelitian Tahap Pertama.....	100
3.3.6.2 Analisis Data Penelitian Tahap Kedua	100
3.3.6.3 Analisis kelayakan Model.....	102
3.3.6.4 Analisis Efektifitas Model	103

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	104
4.1.1 Kondisi Objektif Bimbingan Teman Sebaya di Sekolah.....	104
4.1.1.1 Perencanaan Bimbingan Teman Sebaya	104
4.1.1.2 Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya	105
4.1.1.3 Evaluasi dan Tindak Lanjut	107
4.1.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat.....	107
4.1.2 Kondisi Awal Tingkat Keterampilan Interpersonal Siswa Di SMP Negeri 9 Pontianak	108
4.1.3 Hasil Pembahasan Studi Pendahuluan Sebagai Data Pertimbangan untuk Merancang model Hipotetik	112
4.2 Pengembangan Model Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal	114

4.2.1 Desain Model Hipotetik.....	114
4.2.2 Uji Kelayakan Model ; Validasi Pakar dan Praktisi	119
4.2.2.1 Strategi Uji Kelayakan	119
4.2.2.2 Hasil Uji Pakar 1	119
4.2.2.3 Hasil Uji Pakar 2	120
4.2.2.4 Hasil Uji Pakar 3	121
4.2.2.5 Hasil Uji Praktisi.....	122
4.2.3 Hasil Revisi Pengembangan Model.....	124
4.3 Progres Dalam Implementasi Model	
4.3.1 Pemilihan Calon Konselor Sebaya	128
4.3.2 Pelatihan Calon Konselor Sebaya.....	129
4.3.3 Pengorganisasian Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya	134
4.4 Uji Efektivitas	135
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian dan Produk Akhir	141
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Simpulan	147
5.2 Implikasi	148
5.3 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN-LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Prosentase Keterampilan Interpersonal	102
4.1 Kategori Tolok Ukur.....	109
4.2 Kategori Keterampilan Interpersonal Siswa.....	110
4.3 Sebaran Tingkat Keterampilan Interpersonal Berdasarkan Indikator	111
4.4 Model Bimbingan Teman Sebaya Faktual Di SMP Negeri 9 Pontianak	113
4.5 Hasil Validasi Pakar 1	120
4.6 Hasil Validasi Pakar 2	121
4.7 Hasil Validasi Pakar 3	122
4.8 Hasil Validasi Praktisi	122
4.9 Data Skor Rata-Rata Keterampilan Interpersonal Siswa.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	83
3.1 Tahap R & D.....	90
4.1 Tingkat Keterampilan Interpersonal Siswa	110
4.2 Bimbingan Teman Sebaya Berbasis Humanistik dengan Konseling Teman Sebaya Di SMP Negeri 9 Pontianak.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1 Surat-Surat Penelitian	
1.1.1. Surat Izin Penelitian	155
1.1.2. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	156
2.1 Instrumen Penelitian	
3.1.1. Fokus Pengumpulan Data	157
3.1.2. Kisi-Kisi Skala Psikologis Keterampilan Interpersonal.....	159
3.1.3. Skala Psikologis Keterampilan Interpersonal	160
3.1.4. Panduan Wawancara	164
3.1.5. Validitas dan Reliabilitas	167
3.1 Hasil Tabulasi Data	
3.1.1. Data Hasil Pre test Skala Keterampilan Interpersonal	174
3.1.2. Data Hasil Post test Skala Keterampilan Interpersonal.....	178
3.1.3. Profil Keterampilan Interpersonal Pembimbing Sebaya.....	184
3.1.4. Analisis Deskriptif Prosentasi	192
4.2 Hasil Analisis Data	
4.2.1 Hasil validator praktisi	195
4.2.2 Laporan Kegiatan Pembimbing Sebaya	210
4.2.3 Dokumentasi Penelitian	215

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aktivitas yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat terjadi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga interaksi dapat terjadi antara sesama anggota keluarga, baik orang tua dengan anak maupun sebaliknya. Dalam lingkungan sekolah interaksi dapat terjadi antara sesama warga sekolah yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Dalam lingkungan masyarakat, interaksi seseorang akan meluas baik dengan teman akrab, teman sepermainan, dan orang dewasa lainnya tergantung sejauh mana individu mampu menempatkan diri.

Bentuk komunikasi dapat terjadi baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam bentuk verbal misalnya sekedar bertegur sapa, diskusi, wawancara, debat. Bentuk non verbal dapat berupa gerakan dari anggota tubuh, misalnya mendengarkan, mengganggu tanda setuju, sentuhan. Demikian pula ketika siswa memasuki lingkungan sekolah, ia akan melakukan komunikasi dengan teman-temannya. Komunikasi dalam bentuk verbal dapat dilakukan tegur sapa dengan teman-teman. Sedangkan dalam bentuk non verbal dapat dilakukan dengan merangkul teman atau melambaikan tangan ketika namanya dipanggil oleh temannya.

Ketika harapan tersebut tercapai maka dalam lingkungan sekolah akan terjadi hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis akan berdampak pada baiknya hubungan antara siswa dengan warga sekolah yang lain. Sebaliknya jika hal tersebut belum terpenuhi maka akan menimbulkan suasana yang tidak mendukung bagi kegiatan sosialisasi siswa. Siswa akan saling acuh tak acuh terhadap sekitar, tidak menghargai teman.

Agar suasana seperti yang dipaparkan diatas tercapai, maka diperlukan keterampilan interpersonal yang baik. Keterampilan interpersonal yang baik akan menciptakan suasana yang membuat siswa merasa “nyaman” jika bertemu sesama temannya. Suasana yang “nyaman” akan berdampak pada kehidupan sosial siswa yang diwarnai dengan sikap saling menolong, menghargai satu sama lain, empati dan lain sebagainya. Demikian pula sebaliknya keterampilan interpersonal yang rendah akan memberikan dampak yang tidak sehat bagi pergaulan siswa. Dampak yang dapat terjadi jika siswa memiliki keterampilan interpersonal yang rendah umumnya sukar berteman atau berhubungan dengan orang lain. Sukar mempercayai orang lain atau mengungkapkan diri di hadapan orang lain. Mereka tampak menyendiri dan tidak ramah.

Kondisi objektif di lapangan yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dengan guru BK di SMPN 9, SMPN 14, SMPN 19 dan SMPN 22 Pontianak, masih ditemukan gejala-gejala rendahnya keterampilan interpersonal siswa, misalnya: tidak jujur terhadap apa yang telah dialami, menghindar dari kelompok teman, tidak bersikap empatik. Selain itu kemampuan interaksi dan kerjasama dengan sesama teman tersebut lemah.

Hasil penyebaran skala psikologis keterampilan interpersonal pada 175 siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Pontianak, diketahui rendahnya keterampilan interpersonal sebagai berikut: terdapat 57 siswa yang memiliki keterampilan membuka diri yang rendah, terdapat 43 siswa yang memiliki keterampilan mempengaruhi yang rendah, 59 siswa yang memiliki keterampilan mengekspresikan perasaan verbal dan non verbal yang rendah, 51 siswa yang memiliki keterampilan mendengarkan dan menanggapi yang rendah, serta 78 siswa yang memiliki keterampilan bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok yang rendah. Romlah (2008) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa remaja memiliki kecenderungan yang lemah dalam menghargai dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa remaja belum memiliki kemampuan bersaing dengan teman sebaya serta kurang setia.

Guna mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, sekolah melakukan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu perkembangan pribadi dan sosial siswa secara optimal. Dengan demikian jika setiap layanan yang diberikan dapat menjangkau seluruh siswa maka akan berdampak positif bagi perkembangan siswa itu sendiri, namun jika tidak tercapai maka akan merugikan siswa sebagai sasaran layanan bimbingan konseling.

Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada siswa adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada pada remaja itu sendiri, yakni teman sebaya. Teman sebaya dianggap sebagai orang yang mau mengerti dan paling peduli terhadap permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus menggurui atau

memarahi. Teman sebaya juga dianggap sahabat *curhat* yang yang paling aman, mereka punya bahasa yang sama dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan masalahnya dan tidak harus belajar bagaimana bicara yang sopan, resmi seperti hendak berbicara dengan guru. Berdasarkan penyebaran angket Daftar cek masalah kepada 100 siswa SMP Negeri 9 Pontianak diperoleh 56 % siswa mengaku lebih suka membicarakan masalah dengan teman sekolah, 8 % dengan guru les, 16 % dengan guru BK, 14 % dengan orang tua, dan 6 % dengan wali kelas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa teman sebaya sebagai pilihan yang paling banyak digunakan siswa untuk meminta bantuan ketika mendapat suatu permasalahan. Selain itu, informasi yang diperoleh dari guru pembimbing pada sekolah tersebut mengakui lebih sering melaksanakan konseling individual, sehingga terdapat siswa yang tidak mendapat perhatian dari guru bimbingan dan konseling.

Adanya kecenderungan siswa bermasalah yang berkonsultasi pada temannya dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika teman tempat dia berkonsultasi sikap dan perilakunya berkembang positif, dan di sisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika siswa yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka siswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya

masuknya siswa pada *genk* tertentu, terlibat pergaulan bebas, merokok, dan yang lebih berat ketagihan narkoba, semua kemungkinan tersebut merupakan pelarian dari masalah pribadi yang diceritakan pada teman yang juga bermasalah.

Bagi siswa, teman sebaya merupakan seseorang yang sering dijadikan tempat *curhat* karena dianggap yang paling aman, sehingga dalam menyampaikan sesuatu permasalahan tanpa harus ragu-ragu, dan terbuka. Selain itu, kecenderungan pada remaja yakni lebih menghabiskan sebagian waktunya bersama dengan teman sebaya daripada dengan keluarga. Mencermati kenyataan tersebut, perlu dikembangkan model layanan konseling yang bisa lebih banyak melayani siswa, dan inovasi-inovasi dalam penggunaan pendekatan layanan melalui pengembangan berbagai pendekatan yang ada. Pengembangan model bimbingan teman sebaya, dengan menggunakan salah satu atau lebih pendekatan konseling yang telah teruji secara empirik, diharapkan dapat menjadi alternatif solusi fenomena layanan konseling di SMP pada umumnya. Kelompok teman sebaya lebih kuat dari pada orang tua dalam membentuk nilai-nilai. Harris (dalam Erhamwilda, 2007) mengemukakan “Remaja saling mencocokkan ke dalam kelompok teman sebaya yang bervariasi dalam sikap mereka terhadap prestasi intelektual, dan biasanya mereka menemukan anti intelektual kelompok bahkan di pemukiman kelas menengah”.

Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling harus mampu memberdayakan potensi tersebut, yakni dengan memanfaatkan teman sebayanya sebagai media menyampaikan permasalahan, memberikan informasi yang positif dan mendukung teman sebayanya yang sedang bermasalah. Namun, siswa yang

ditunjuk diharapkan mempunyai keterampilan mendengarkan, empati serta berwawasan yang baik, agar mereka dapat dijadikan mitra guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Pembimbing sebaya ini juga dapat membantu tugas guru bimbingan dan konseling sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya sebagai siswa.

Pelaksanaan strategi bimbingan teman sebaya di SMP Negeri 9 sudah pernah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan kerjasama yang dilakukan dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di wilayah tersebut. Kegiatan tersebut telah menghasilkan beberapa pembimbing sebaya yang telah diberikan pelatihan untuk membantu teman-temannya. Akan tetapi, kurangnya keterlibatan guru pembimbing dalam setiap tahap-tahap kegiatan tersebut menyebabkan guru pembimbing tidak dapat melaksanakan kegiatan tersebut sendiri. Selain itu, pembimbing sebaya yang telah mendapatkan pelatihan dalam kegiatan kerjasama tersebut hanya berperan sebagai informan saja, ketika ada kasus terjadi.

Menyimak fenomena di atas, siswa perlu diberikan pemahaman akan pentingnya keterampilan interpersonal yang memadai. Salah satu langkah yang dapat dilaksanakan adalah dengan penyelenggaraan bimbingan teman sebaya. Padahal pelaksanaan strategi bimbingan teman sebaya ini memiliki beberapa keuntungan di antaranya, dapat membantu meminimalkan kurangnya kuantitas layanan konseling bagi siswa bermasalah, serta rendahnya kesadaran siswa untuk konsultasi dengan guru bimbingan dan konseling dapat disiasati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian yang dilakukan berfokus kepada “Model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa di SMP Negeri 9 Pontianak”. Dipilihnya bimbingan teman sebaya dengan pendekatan humanistik dikarenakan pandangan humanistik memandang manusia adalah makhluk yang selalu berkembang, membentuk diri dan menjadi sesuatu. Menjadi seseorang berarti pula bahwa manusia mampu menemukan sesuatu dan menjadikan keberadaannya sebagai sesuatu yang wajar. Sehingga model bimbingan teman sebaya ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan setiap potensi mereka yang berkaitan dengan keterampilan interpersonal. Dengan keterampilan interpersonal yang dimiliki siswa akan menumbuhkan hubungan yang harmonis antar sesamanya tanpa membedakan suku, agama maupun ras.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan interpersonal adalah sesuatu yang penting bagi perkembangan sosial anak akan tetapi dalam kenyataan dilapangan;
 - a. Terdapat siswa yang mempunyai keterampilan membuka diri yang rendah, terdapat siswa yang memiliki keterampilan mempengaruhi yang rendah, terdapat siswa yang memiliki keterampilan mengekspresikan perasaan verbal dan non verbal yang rendah, terdapat siswa yang memiliki keterampilan mendengarkan dan menanggapi yang rendah, serta siswa yang memiliki keterampilan bekerjasama dan berinteraksi dalam kelompok yang rendah

- b. Perilaku siswa yang tidak menghormati teman-temannya yang sedang belajar, seperti berbicara keras saat melewati ruang kelas yang sedang belajar.
2. Kurangnya tenaga guru BK dengan jumlah rasio siswa yang akan dilayani sehingga memungkinkan terdapat siswa yang tidak memperoleh layanan bimbingan dan konseling khususnya terkait masalah interpersonal siswa.
3. Siswa lebih memilih teman sebaya sebagai tempat *curhat* khususnya untuk membahas hubungan antar pribadi daripada guru bimbingan dan konseling. Sementara keterbatasan teman sebaya dapat memberikan efek negatif bagi temannya misalnya tidak dapat menjaga kerahasiaan atas informasi yang diperolehnya.
4. Pelaksanaan bimbingan teman sebaya tidak melibatkan guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan teman sebaya yang dilakukan oleh pihak luar sekolah, yang pelaksanaannya bersifat insidental. Jika hal tersebut dibiarkan tanpa ada pengawasan maka bimbingan teman sebaya yang dilaksanakan tidak akan tepat sasaran karena tidak sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah tentang banyaknya siswa yang lebih memilih teman sebaya sebagai tempat *curhat* dalam membahas masalah yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi dari pada guru bimbingan dan konseling dan belum adanya pedoman yang jelas tentang pemanfaatan teman sebaya dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada pengembangan model bimbingan teman sebaya yang berbasis nilai-nilai humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Penelitian ini dibatasi pada usaha untuk menemukan sebuah model bimbingan teman sebaya yang teruji keefektifannya.

Penetapan batasan ini bermaksud untuk: (1) membatasi studi, (2) memenuhi kriteria memasukan atau mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh dari lapangan, dan (3) peneliti dapat membuat keputusan yang tepat mengenai data mana yang harus dikumpulkan dan data mana yang harus dibuang walaupun menarik tetapi relevan. Dengan pembatasan masalah ini diharapkan bahwa ketepatan dan kedalaman dalam menggali data dan informasi lebih akurat tentang bimbingan teman sebaya berbasis humanistik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka secara sistematis dapat dijabarkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Seperti apakah fisibilitas pelaksanaan bimbingan teman sebaya di SMP Negeri 9 Pontianak?
- 1.4.2 Bagaimanakah model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal?
- 1.4.3 Apakah bimbingan teman sebaya berbasis humanistik efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang telah diungkapkan di atas maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan model bimbingan teman sebaya yang efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1 Menganalisis fisibilitas pelaksanaan bimbingan teman sebaya di SMP Negeri 9 Pontianak.
- 1.5.2 Menghasilkan model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.
- 1.5.3 Mengevaluasi tingkat keefektifan bimbingan teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan ilmiah bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling utamanya model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam layanan bimbingan dan konseling.

- 1.6.2.1 Bagi pemegang kebijakan (sekolah), bimbingan teman sebaya berbasis humanistik itu efektif, maka kepala sekolah selaku pemegang kebijakan

dapat memberikan kesempatan, dukungan dan atau memfasilitasi kepada guru bimbingan dan konseling dan siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

1.6.2.2 Bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, jika temuan riset ini efektif maka bimbingan teman sebaya dapat digunakan sebagai media dalam memberikan layanan kepada siswa.

1.6.2.3 Bagi siswa, diharapkan dengan adanya konselor teman sebaya, siswa lebih terbuka membicarakan ataupun berdiskusi dengan sebayanya, yang secara langsung kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan interpersonal siswa itu sendiri.

1.6.2.4 Bagi para ahli maupun pemerhati konseling dan profesi konselor, jika model bimbingan teman sebaya ini terbukti efektif, dapat dijadikan rujukan untuk melakukan kajian lanjutan dengan tema yang sama ataupun berbeda.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini merupakan sebuah produk pengembangan model bimbingan teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa. Karakteristik dari produk ini yaitu sebuah kegiatan yang memanfaatkan hubungan antara teman sebaya sebagai intervensi utamanya melalui pelatihan bimbingan teman sebaya dan petunjuk bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

Tujuan akhir dari pengembangan model ini adalah terpilihnya pembimbing sebaya yang setelah diberikan pelatihan, memiliki berbagai kompetensi dan siap membantu rekan-rekannya dalam meningkatkan keterampilan interpersonal menjadi lebih baik. Hal yang membedakan bimbingan teman sebaya yang hendak dikembangkan adalah adanya pedoman yang jelas bagi guru bimbingan dan konseling, mulai dari tahapan rekrutmen, pelatihan, pendampingan dan evaluasi sehingga kegiatan bisa dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri tanpa mengundang ahli yang menghabiskan banyak anggaran. Selain itu, materi yang diberikan kepada siswa lebih spesifik tentang pentingnya memiliki keterampilan interpersonal yang baik, sehingga program akan lebih fokus dan spesifik dalam mengembangkan keterampilan interpersonal siswa. Program ini bisa dilanjutkan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai program tahunan dalam mengoptimalkan layanan bimbingan konseling yang diberikan.

1.8 Asumsi Penelitian dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi berbagai asumsi penelitian, yaitu sebagai berikut:

- (1) Siswa pada jenjang SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat memiliki kecenderungan untuk berkelompok dan menghabiskan sebagian waktu dengan sesamanya. Mereka merasa senang jika diterima oleh kelompoknya begitu juga sebaliknya merasa sedih jika ditolak oleh kelompoknya. Selain itu remaja lebih senang bercerita dan berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapinya. Melalui bimbingan teman sebaya, kedekatan hubungan itu

dapat membantu siswa dalam meningkatkan kualitas pribadi khususnya dalam hubungan sosialnya.

- (2) Manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, misalnya keterampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya. Intinya adalah meningkatkan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muatan nilai-nilai humanistik dipandang perlu untuk dimunculkan dalam diri siswa sehingga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa dengan yang lainnya.
- (3) Keterampilan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting bagi individu, dengan keterampilan interpersonal yang baik seseorang dengan mudah menyesuaikan diri, berhasil dalam pekerjaan sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan emosional individu tersebut. Dengan demikian pengembangan keterampilan interpersonal sangat perlu dilakukan terutama dalam kehidupan remaja agar dapat melatih dirinya berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama dengan orang lain, serta mampu untuk memahami pikiran, perasaan dan orang lain yang kesemuanya dapat mendukung aktivitas dalam menjalin relasi dengan orang lain terutama dengan relasi teman sebayanya.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan yang dimaksud adalah keterbatasan desain model yang dihasilkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Adapun keterbatasan tersebut adalah :

- (1) Pengembangan produk yang dihasilkan masih terbatas di lingkup SMP belum bisa diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dikarenakan karakteristik teman sebaya membutuhkan kompetensi tertentu sebagai pembimbing sebaya yang siap mendampingi teman sebayanya dalam meningkatkan keterampilan interpersonal.
- (2) Model bimbingan teman sebaya ini dikhususkan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa sehingga perlu pengembangan lebih lanjut jika digunakan untuk masalah di luar tersebut.
- (3) Keterbatasan pengembangan model ini hanya dibatasi pada tahap validasi oleh para ahli dan praktisi.